

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Leptospirosis juga dikenal sebagai “*post-flood cold*” atau flu pasca banjir adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri patogen, yaitu *Spirochaeta* dari genus *Leptospira*. Hanya Spesies *Interrogans* dari genus ini yang menyebabkan infeksi pada manusia dan hewan (Murwani et al., 2022). Faktor hewan, faktor lingkungan, dan faktor manusia merupakan tiga kelompok utama yang di klasifikasikan sebagai faktor risiko leptospirosis (Ariani & Wahyono, 2021).

Infeksi pada manusia dapat terjadi melalui kontak langsung dengan hewan penular atau secara tidak langsung melalui lingkungan yang terkontaminasi. Paparan yang paling umum terjadi adalah saat seseorang bersentuhan dengan air, tanah, atau tanaman yang mengandung bakteri *Leptospira* dari urine hewan. Bakteri ini masuk ke dalam tubuh melalui luka terbuka, lecet pada kulit, atau selaput mukosa seperti mata, hidung, dan selaput lendir (Prihantoro & Siwiendrayanti, 2017).

Penyakit ini menimbulkan berbagai gejala, dari demam, sakit kepala, muntah dan nyeri otot hingga gejala yang lebih berat yaitu munculnya ikterus atau konjungtivitis, hemoglobunuris, dan bahkan kematian (Sitindaon et al., 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa leptospirosis lebih sering terjadi di daerah dengan sanitasi buruk. Lingkungan yang tidak sehat mendukung perkembangbiakan tikus sebagai reservoir penyakit ini. Populasi tikus yang tidak terkontrol berpotensi mencemari bahan makanan, air bersih, dan peralatan rumah tangga melalui paparan urine. Selain itu, keberadaan genangan air yang terkontaminasi urine tikus dapat menjadi media penularan utama (Riyaningsih & Hadisaputro, 2012). Dian (2014) juga mengatakan bahwa keberadaan sungai,

selokan, dan jarak rumah dengan tempat pembuangan sementara (TPS) memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian leptospirosis.

Leptospirosis masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia dengan jumlah kasus yang tinggi dan angka kematian yang tercatat setiap tahun. Pada 2021, terdapat 734 kasus leptospirosis yang dilaporkan di delapan provinsi, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Timur, dengan 84 kematian (Kemenkes RI, 2022). Pada 2023, jumlah kasus meningkat menjadi 2.554, dengan 205 kematian, dilaporkan oleh dua belas provinsi, termasuk DKI Jakarta (Kemenkes RI, 2024). Pada 2024, hingga Mei, tercatat 367 kasus dan 42 kematian di tiga provinsi, dengan DKI Jakarta yang melaporkan 5 kematian. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia (Kemenkes RI, 2023), DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi dengan kasus leptospirosis yang fluktuatif, termasuk wilayah Jakarta Pusat. Kecamatan Kemayoran merupakan salah satu kecamatan yang berpotensi tinggi karena padat penduduk, memiliki saluran air terbuka, dan genangan yang kerap terjadi.

Oleh karena itu, memahami perilaku yang tepat sangat penting untuk mencegah dan mengurangi risiko infeksi leptospirosis. Penularan dapat dicegah melalui 3 aspek yang meliputi hewan sebagai sumber infeksi, jalur penularan, dan manusia sebagai *host* (Aziz & Suwandi, 2019). Pencegahan leptospirosis pada hewan dilakukan dengan vaksinasi dan menjaga kebersihan kandang. Untuk memutus jalur penularan, penting menjaga kebersihan lingkungan agar tidak menjadi sarang tikus, termasuk tempat penyimpanan air dan pengelolaan sampah yang benar. Pada manusia, pencegahan meliputi menjaga kebersihan setelah beraktivitas di area berisiko, penggunaan alat pelindung diri di tempat kerja, serta pemberantasan hewan pengerat dan membersihkan sarang tikus (Widjajanti, 2020).

Tingkat pengetahuan dan pendidikan yang rendah juga dapat menjadi faktor kurangnya tingkat kepedulian seseorang tentang Leptospirosis, sehingga mempermudah penyebaran penyakit ini di masyarakat (Purnama & Hartono, 2022). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang tinggi lebih

efektif dalam mencegah leptospirosis dibandingkan yang memiliki dukungan rendah. Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara akses informasi dan perilaku pencegahan leptospirosis, di mana individu yang memiliki akses informasi lebih cenderung menerapkan tindakan pencegahan dibandingkan mereka yang tidak (Illahi & Fibriana, 2015)

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Lawrence Green, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup usia, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan persepsi individu; faktor pemungkin (*enabling factors*), seperti ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, akses informasi, serta kondisi lingkungan fisik; dan faktor penguat (*reinforcing factors*), yang meliputi peran tenaga kesehatan, dukungan keluarga, serta tokoh masyarakat (Notoatmodjo, 2020).

Pendekatan keluarga dan pemberdayaan dalam menjaga *hygiene* serta sanitasi lingkungan menjadi tanggung jawab bersama. Selain itu, pemahaman mengenai kelompok berisiko dan kewaspadaan di daerah endemis, terutama sebelum dan setelah banjir, menjadi kunci dalam memutus rantai penularan penyakit (Nur *et al.*, 2024).

Ajaran Islam secara tegas juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap kesehatan dan keselamatan umat. Dalam konsep *thaharah* (bersuci), Islam memerintahkan umat untuk menjaga kebersihan fisik, makanan, air, dan lingkungan agar terhindar dari najis dan potensi penyakit. Hal tersebut merupakan suatu prinsip yang relevan dengan upaya pencegahan penyakit *zoonosis* seperti leptospirosis, yang sangat dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan dan paparan sumber penularan. Literatur keislaman menekankan bahwa penerapan nilai-nilai kebersihan memiliki implikasi langsung terhadap pemeliharaan kesehatan sebagai bentuk menjaga jiwa (*hifz al nafs*) dan tanggung jawab sosial agar manusia selamat dari bahaya kesehatan (Yono *et al.*, 2025).

Meskipun leptospirosis telah diakui sebagai masalah kesehatan masyarakat, data mengenai perilaku pencegahan masyarakat di wilayah padat seperti Kemayoran masih terbatas. Padahal, perilaku individu dan keluarga memegang peran penting dalam mencegah penyebaran penyakit ini. Kurangnya pemahaman, sikap, dan kebiasaan bersih dapat memperburuk penyebaran leptospirosis. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perilaku masyarakat serta faktor-faktor yang berkaitan dengan upaya pencegahan leptospirosis, sehingga dapat memberikan wawasan yang menyeluruh dalam upaya perilaku pencegahan serta meminimalisir penyebaran leptospirosis di masyarakat terutama di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI, jumlah kasus leptospirosis di Indonesia pada 2021-2024 terus mengalami peningkatan. DKI Jakarta masih menjadi salah satu provinsi dengan peningkatan kasus leptospirosis serta laporan kematian. Berdasarkan penelitian sebelumnya, berbagai faktor seperti lingkungan yang tidak sehat, sanitasi rumah yang buruk, keberadaan selokan dan genangan air, kondisi tempat pembuangan sampah, serta populasi tikus sebagai reservoir utama leptospirosis menjadi faktor utama dalam penyebaran penyakit ini, sehingga upaya pencegahan sangat diperlukan. Namun, perilaku pencegahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor determinan dalam masyarakat, termasuk faktor predisposisi (tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pengetahuan, sikap, serta perilaku), faktor pemungkin (paparan informasi dan sanitasi rumah) serta faktor penguat (peran dukungan keluarga). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan leptospirosis pada masyarakat di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, tahun 2025.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran perilaku pencegahan leptospirosis di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, tahun 2025?
2. Apa saja karakteristik reponden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan), faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terkait dengan perilaku pencegahan leptospirosis di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, tahun 2025?
3. Bagaimana hubungan *predisposing factors* (karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan sikap) dengan perilaku pencegahan leptospirosis di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, tahun 2025?
4. Bagaimana hubungan *enabling factors* (paparan informasi dan sanitasi rumah) dengan perilaku pencegahan leptospirosis di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, tahun 2025?
5. Bagaimana hubungan *reinforcing factors* (dukungan keluarga) dengan perilaku pencegahan leptospirosis di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, tahun 2025?
6. Bagaimana konsep menjaga kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungan terkait perilaku pencegahan penyakit menular (*zoonosis*) menurut pandangan Islam?
7. Bagaimana implementasi nilai-nilai Islam dalam menjaga kesehatan melalui penerapan perilaku pencegahan leptospirosis?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan Leptospirosis pada masyarakat di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, tahun 2025.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku pencegahan leptospirosis di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, tahun 2025.
2. Mengetahui karakteristik responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan), faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terkait dengan perilaku pencegahan leptospirosis di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, tahun 2025.
3. Mengetahui hubungan *predisposing factors* (karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan sikap) dengan perilaku pencegahan leptospirosis di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, tahun 2025.
4. Mengetahui hubungan *enabling factors* (paparan informasi dan sanitasi rumah) dengan perilaku pencegahan leptospirosis di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, tahun 2025.
5. Mengetahui hubungan *reinforcing factors* (dukungan keluarga) dengan perilaku pencegahan leptospirosis di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, tahun 2025.
6. Mengetahui konsep menjaga kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungan terkait perilaku pencegahan penyakit menular (*zoonosis*) menurut pandangan Islam.

7. Mengetahui implementasi nilai-nilai Islam dalam menjaga kesehatan melalui penerapan perilaku pencegahan leptospirosis.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan Leptospirosis pada masyarakat serta upaya pencegahannya.

1.5.2 Manfaat Bagi Universitas YARSI

Memberikan informasi dan data-data ilmiah mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan Leptospirosis pada masyarakat di Kecamatan Kemayoran tahun 2025, serta dapat dijadikan bahan pustaka dan literatur bagi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

1.5.3 Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai wadah pembelajaran untuk melakukan penelitian, menyusun laporan penelitian dan memberikan wawasan bagi peneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan Leptospirosis pada masyarakat di Kecamatan Kemayoran tahun 2025.

1.5.4 Manfaat Bagi Lokasi Penelitian

Memberikan gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan Leptospirosis dan upaya pencegahannya sehingga dapat meminimalisir kejadian Leptospirosis pada masyarakat di Kecamatan Kemayoran tahun 2025.